

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015, pemulihan perekonomian global masih terbilang lemah dan tidak merata, perlambatan perekonomian global tersebut turut mempengaruhi Indonesia sebagai salah satu negara *emerging market*. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2015 tumbuh 4,79% yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 5,02%. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sempat menyentuh level Rp.13.788 per dolar Amerika Serikat. Namun pertumbuhan ekonomi nasional tersebut masih di atas ekspektasi pasar dan ketahanan industri perbankan di sepanjang tahun 2015 masih terbilang kuat seiring kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat pada saat ini telah berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Adanya perbankan akan sangat membantu masyarakat dalam mengkondisikan pendapatannya melalui berbagai pelayanan yang ditawarkan bank kepada pihak nasabah sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu saat ini dan di masa yang akan datang kita tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan (Kasmir, 2002: 2).

Bank Indoensia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.

Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemberian kredit merupakan kegiatan atau aktivitas yang terbesar dari perbankan, besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank, penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank (Dendawijaya, 2009: 23). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2008) menunjukkan bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2016) menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank yaitu rasio profitabilitas. Sebagaimana tujuan utama operasional bank adalah untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas yang merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011:22). Alat ukur yang digunakan dari profitabilitas adalah Rasio *Return On Assets* (ROA) yang digunakan sebagai indikator kinerja pada bank yang didasarkan pada pertimbangan bahwa ROA dapat mengkover seluruh elemen aset bank yang digunakan dalam memperoleh penghasilan.

Penghasilan yang diperoleh perusahaan digunakan untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan usahanya. Penghasilan terbesar dari perusahaan perbankan salah satunya diperoleh dari perkreditan yang berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur. Pada negara-negara yang sedang berkembang pendapatan bunga dari bidang perkreditan merupakan sumber pendapatan yang terbesar bagi perbankan (Muljono, 2001: 21).

Salah satu tantangan intern yang dihadapi oleh industri perbankan di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi adalah terjadinya inefisiensi dalam alokasi kredit yang terjadi karena kelompok-kelompok perusahaan yang besar cenderung mendirikan bank-bank sendiri untuk melayani kepentingan perusahaan-perusahaan dalam kelompoknya dan merupakan fenomena yang terjadi di negara kita. Dengan demikian, penyaluran kredit tidak lagi berdasarkan motif imbal balik optimal (*optimal revenue*), namun lebih berdasarkan kepada kepentingan pengadaan dana atau modal kelompok perusahaan tersebut. hal ini

selain tidak mendukung tercapainya efisiensi di sektor riil, terutama melalui terbentuknya iklim persaingan usaha yang kompetitif. Selain itu, alokasi kredit yang tidak efisien terjadi akibat maraknya program pemberian kredit konsumtif yang merupakan salah satu upaya pihak perbankan untuk menyalurkan kredit di tengah kemelut kredit macet yang melanda industri perbankan. Kredit konsumtif ini tidak hanya mencerminkan inefisiensi alokasi dilihat dari sisi ekonomi, tetapi dapat berdampak terhadap perkembangan tingkat tabungan karena masyarakat yang sibuk mencicil kredit beserta bunganya tidak bisa diharapkan untuk meningkatkan tabungannya (Dendawijaya, 2009: 209).

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam waktu lima tahun kedepan, diperlukan pertumbuhan kredit perbankan yang cukup besar. Sementara itu, kemampuan permodalan perbankan Indonesia saat ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kredit yang cukup tinggi tersebut sulit dicapai jika perbankan nasional tidak memperbaiki kondisi permodalannya. Selain hambatan dalam hal permodalan bank, penyaluran kredit dalam banyak hal juga terhambat oleh keenganan sebagian bank untuk menyalurkan kredit karena kemampuan manajemen risiko dan *core banking skills* yang relatif belum baik, dan biaya operasional yang relatif tinggi (Taswan, 2006: 28).

Berdasarkan konsep pemikiran yang dituangkan dalam latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penyaluran Kredit, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penyaluran kredit secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Apakah penyaluran kredit, tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh penyaluran kredit, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penyaluran kredit, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka akan diperoleh beberapa manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai bagaimana sistem kerja pada perusahaan sektor perbankan dengan penerapan penyaluran kredit, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak bank, penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi atas penyaluran kredit terhadap nasabah dan melakukan kajian tentang tingkat suku bunga serta inflasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana sistem kerja perusahaan perbankan dengan penerapan penyaluran kredit, tingkat suku bunga dan inflasi yang

diterapkan serta dapat dijadikan sarana pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ekonomi yang dikhususkan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh penyaluran kredit, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.